

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara keseluruhan dalam kegiatan menggerakkan perekonomian nasional, peranan bank sangatlah memiliki banyak kontribusi, pasalnya bank berperan di semua aktivitas ekonomi termasuk sektor penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dimana Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit*).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, dimana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Perkembangan sebuah bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan para nasabahnya terhadap bank tersebut. Shamsuddoha & Alamgir (2014) dalam Ambarawati & Abundanti (2018). Kinerja tersebut dinilai berdasarkan kesehatan bank dan juga usaha manajemen dalam melakukan setiap antisipasi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Dengan kegiatan yang bergerak langsung bersama masyarakat umum, maka perlunya pemberitahuan atas kinerja bank selama periode tiap tahun untuk menarik dan menjamin nasabah untuk mempercayai bank yang akan dipilih nasabah. Dikarenakan pentingnya suatu bank maka bank akan semakin dipaksa untuk lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank. Dimana setiap bank umum haruslah menjaga tingkat kesehatan banknya agar mampu bersaing dan memberikan pelayanan kepada nasabah dengan baik.

Tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap laporan keuangan bank yang disesuaikan dengan standar Bank Indonesia yang mencerminkan kondisi keuangan perbankan pada periode tertentu secara keseluruhan. Dari laporan keuangan bank akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Untuk ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah ROA (*Return On Asset*). Menurut Novianti & Hakim (2019) Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan.

Bank juga dalam kegiatan operasionalnya memiliki tujuan yaitu menghasilkan laba sehingga jika adanya peningkatan laba maka profitabilitasnya juga akan naik. Bank melakukan operasional dengan memanfaatkan aset-aset sehingga diharapkan memiliki keuntungan dari aset tersebut. Keuntungan aset dari aset disebut dengan tingkat pengembalian aset atau *Return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2012:202) dalam Ambarawati & Abundanti (2018) semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5 % yang ditetapkan dalam SE BI No.13 / 24 / DPNP / 2011.

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank dari segi penggunaan aktivasnya.

Namun perkembangan bank yang sangat pesat tetap saja mengalami masalah-masalah yang menyebabkan kinerja perbankan mengalami penurunan, yang mana hal ini disebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sulit untuk diterapkan, hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank.

Dalam mengukur kinerja suatu bank melalui rasio keuangan maka perlunya diperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek capital yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan aspek *asset* yang salah satu diantaranya adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) akan mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), CAR menurut Harun (2016) adalah *ratio* yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dalam penelitian Septiani & Lestari (2016) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank terjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh profit yang tinggi.

Tetapi hal ini berbeda dengan Abdurrohman et al (2020) menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh hasil CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan selama periode penelitian bank pembangunan daerah belum bisa sepenuhnya mengelola modal bank sendiri guna meminimalisir aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dimilikinya meskipun modal bank pembangunan daerah selama periode penelitian cenderung tinggi dan sudah mencukupi standar minimal CAR dari Bank Indonesia sebesar 8%.

Faktor lain yang mempengaruhi ROA adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), LDR menurut Rohmiati et al (2019) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. Alper et al (2011) dalam Prasanjaya & Ramantha (2013). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, tingkat LDR yang dikatakan sehat oleh BI adalah kisaran antara 78% - 92%. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA). Yang mana dapat diartikan bahwa besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan menentukan keuntungan bank. Pembayaran bunga yang didapat dari pembayaran kredit nasabah akan meningkatkan laba bank. Peningkatan jumlah laba tersebut dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hal

ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Eng (2013) bahwa secara uji parsial (uji t) dinyatakan LDR berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA.

Selain dari pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) juga merupakan faktor penentu dari profitabilitas. Digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Dietrich et al (2009) dalam Prasanjaya & Ramantha (2013). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga semakin efisien bank dalam melakukan kegiatannya yang meningkatkan ROA. Dimana batas maksimum dari BOPO adalah 90%. Penelitian Maulana et al (2021) bahwa efisiensi pengelolaan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang mana dapat diartikan semakin meningkatnya BOPO menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba serta apabila perusahaan menghasilkan laba besar tidak efisien dalam mengelola BOPO. Hal sama juga dilakukan pada penelitian Setiawan et al (2021) yang menyatakan secara uji parsial (uji t) bahwa BOPO berkorelasi negatif dan signifikan, yang artinya bila terjadi kenaikan BOPO maka akan menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas, begitu juga sebaliknya.

Berikut ini data *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* yang dikutip dari laporan keuangan, yang mana terdapat 6 (enam) Bank dari yang tercatat dalam bursa efek Indonesia pada periode 2016-2020.

Tabel 1.1
CAR, LDR, dan BOPO pada Bank Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2016-2020

Nama Perusahaan	Tahun	CAR (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)
PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)	2016	21.9	77.1	60.4	4.0
	2017	23.1 ↑	78.2 ↑	58.6	3.9 ↓
	2018	23.4	81.6	58.2	4.0
	2019	23.8	80.5	59.1	4.0
	2020	25.8 ↑	65.8 ↓	63.5	3.3 ↓
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)	2016	19.45	90.4	73.60	2.7
	2017	18.5	85.6	71.0	2.7
	2018	18.5	88.8	70.2	2.8
	2019	19.7 ↑	91.5 ↑	73.2	2.4 ↓
	2020	16.8 ↓	87.3 ↓	93.3	0.5 ↓
PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)	2016	18.28	89.86	74.84	1.85
	2017	17.51 ↓	93.42	77.07 ↑	1.96 ↑
	2018	17.63	93.51	74.43	2.10
	2019	19.17	94.08	74.77 ↑	2.22 ↑
	2020	22.04 ↑	72.03 ↓	81.13	1.47 ↓
PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)	2016	17.96	98.38	90.07	1.09
	2017	18.60	96.24 ↓	83.48	1.70 ↑
	2018	19.66	97.18	80.97	1.85
	2019	21.47	97.64	82.44 ↑	1.99 ↑
	2020	21.92 ↑	82.91 ↓	89.38	1.06 ↓
PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	2016	16.77	88.92	86.02	1.60
	2017	17.53 ↑	88.12 ↓	85.97 ↓	1.48 ↓
	2018	19.04	96.46	83.47	1.74
	2019	21.38 ↑	94.13	85.78	1.45 ↓
	2020	24.31 ↑	79.25 ↓	87.83	1.04 ↓
PT. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	2016	22.91	87.77	68.93	3.84
	2017	22.96 ↑	88.13 ↓	69.14	3.69 ↑
	2018	21.21	89.57 ↓	68.48 ↑	3.68 ↑

	2019	22.55 ↓	88.64 ↑	70.10	3.50 ↓
	2020	20.61	83.66 ↑	81.22	1.98 ↓

Sumber tabel : laporan keuangan perusahaan

Keterangan tabel :

 : Tingkat kesehatan kurang dari standart minimum

 : Perbedaan gap empiris

 : Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan

Apabila dilihat dari tabel fenomena diatas, dari tahun 2016 hingga 2020 rata-rata bank yang diteliti terlihat jelas pada tahun 2020 mengalami penurunan pada profitabilitas. Sehingga kemampuan bank untuk mencetak laba kini tengah terganggu. Penyebabnya, tak lain dari ekonomi yang masih belum stabil akibat pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari posisi *return on asset* (ROA) perbankan yang terus menyusut. Data OJK menunjukkan, ROA secara industri per Mei 2020 ada di level 2,08%. Posisi ini lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Data-data ini mengartikan bila kemampuan bank dalam mencetak laba memang sedang tidak agresif. Hal ini lebih disebabkan oleh banyaknya restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh bank di Indonesia. Bukan hanya itu saja, pandemi Covid-19 juga membuat risiko kredit semakin tinggi. Sehingga, bank-bank tidak mau nekat mendorong kredit lantaran bisa menjadi bumerang di kemudian hari. Dimana ditahun yang sama dibeberapa bank CAR mengalami penurunan, begitu pula LDR. Bersamaan dengan BOPO yang semakin

meningkat disetiap bank tahun 2020 sehingga penurunan profitabilitas yang dialami tahun 2020 tak dapat ditampik bahwa ROA akan terus mengalami tekanan dikarenakan munculnya beban pencadangan, pengakuan beban atas debitur restrukturisasi maupun turunnya potensi debitur baru untuk peningkatan kredit. (kontan.co.id)

Rasio profitabilitas atau keuntungan dari aset bank dinilai sulit meningkat dalam setahun ke depan sejak tahun 2016 menuju 2017 untuk beberapa bank, karena pendapatan dari marjin bunga yang menurun dan naiknya beban pencadangan modal. Diutarakan Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah.

Penyebab pertama tren rasio profitabilitas sulit bergerak adalah terus menurunnya suku bunga perbankan, baik di global maupun domestik. Turunnya suku bunga pinjaman akan membuat marjin bunga bank menipis. Alhasil pendapatan bank bisa saja turun, jika manajemen bank tidak memutar otak untuk menggali sumber pendapatan lain. Sejak Januari 2016 hingga November 2017, suku bunga kredit rata-rata di industri perbankan telah turun menurut data Bank Indonesia. Penyebab kedua, ujar Halim, adalah masih adanya potensi kenaikan rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) yang akan berdampak dalam kemampuan bank dalam menampung resiko kerugian yang akan terlihat pada CAR. Penyebab ketiga adalah beban regulasi untuk penambahan cadangan modal perbankan. Penambahan cadangan modal, kata Halim, akan terjadi dalam waktu dekat untuk memitigasi tekanan eksternal dari pasar keuangan global, yang bisa saja menurunkan kesehatan bank.

Penyebab lainnya profitabilitas bank terus menurun, lanjut Halim, adalah kompetisi perbankan yang semakin ketat, ditambah masuknya pemain-pemain di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi *finansial* (Tekfin/ *Fintech*) yang membuat penyaluran kredit untuk perbankan semakin berkurang yang berdampak pada penurunan rasio LDR. Perbankan meyakini ke depan akan lebih selektif dalam ekspansi, karena masih menuntaskan konsolidasi bisnis. Perbankan juga harus mengubah strategi bisnis karena pola konsumsi masyarakat sudah berubah. (OKEfinance)

Pada tabel fenomena diatas terlihat diantara 6 bank tersebut yang mengalami tingkat profitabilitas dengan perhitungan ROA yang kecil atau tidak sehat adalah Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Penurunan tingkat profitabilitas ini disebabkan karena *Loan to deposit* yang terjadi mengalami penurunan. LDR BNI di tahun 2020 adalah 87,3% turun dari tahun sebelumnya sebesar 91,5%. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh ekspansi DPK yang lebih agresif jika dibandingkan ekspansi pada pinjaman yang diberikan. Pinjaman yang direstrukturisasi berdasarkan peruntukannya per tanggal 31 Desember 2020 terdiri dari Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif. Penurunan pendapatan yang lebih besar dari penurunan biaya pun membuat nilai BOPO mengalami peningkatan. BOPO mengalami peningkatan di tahun 2020 menjadi sebesar 93,3% dibandingkan tahun 2019 sebesar 73,2% serta masih lebih tinggi dibandingkan industri. Imbal hasil atas aset (ROA) turun menjadi 0,5% di tahun 2020 dan lebih rendah dari industri. (Annual Report)

Berdasarkan fenomena diatas baik dari portal berita dan annual report masing-masing bank yang memberitakan bahwa bank sedang mengalami penurunan profitabilitas dan performa dalam pemberian kredit, selain itu terdapat juga fenomena yang telah dituangkan dalam tabel fenomena, serta adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Maka dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti, dikarenakan banyaknya fenomena yang terjadi dan memutuskan untuk mengambil judul **Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan dan BOPO Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Persaingan bank dalam profitabilitas semakin ketat
2. Ada penurunan performa pada *loan to deposit ratio* dan pendapatan operasional tidak tumbuh sedangkan beban operasional meningkat yang menyebabkan terjadinya penurunan dalam Return On Asset (ROA).
3. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi ROA.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Bagaimana perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Bagaimana perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Bagaimana perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial dan simultan pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA pada bank dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Mengetahui perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Mengetahui perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Mengetahui perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Mengetahui besarnya pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.
6. Mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial dan simultan pada Bank yang terdaftar di BEI 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian in dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan tentang profitabilitas untuk bagian manajemen keuangan perusahaan. Serta dapat memberi masukan kepada

perusahaan bagaimana dalam pengambilan keputusan kedepan ketika sudah melihat hasil penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), BOPO dan *Return on Asset* (ROA) khususnya pengembangan ilmu manajemen bidang keuangan yang sudah di pelajari selama di perguruan tinggi dan diharapkan bisa menjadi landasan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020 (data bersumber dari www.idx.co.id), yang terdiri dari :

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)	Menara BCA, Grand Indonesia Jl. M.H Thamrin No. 1, Jakarta 10310
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)	Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220
PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)	OCBC NISP Tower, Jl. Prof.Dr. Satrio Kav. 25, Jakarta Selatan 12950
PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)	Graha Niaga / Niaga Tower Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta 12190

